

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Jika kita berbicara tentang kognisi, otomatis kita juga membahas tentang otak. Otak adalah satu-satunya organ yang dipakai manusia untuk belajar berbagai hal. Fungsi utama otak adalah menjalankan proses mental yang membantu kita memahami dan menyerap informasi. Lebih dari sekadar organ, otak juga mengandung berbagai senyawa kimia yang mempengaruhi cara kerjanya.

Anak-anak usia 4-5 tahun di TK masuk dalam kategori pendidikan prasekolah, dan masa TK ini sangat penting dalam perkembangan anak (golden age). Di usia ini, kecerdasan anak berkembang pesat dan mereka mulai lebih peka terhadap berbagai stimulus. Setiap anak punya masa peka yang berbeda, tergantung pada bagaimana mereka tumbuh dan berkembang secara individu.

Masa peka atau sensitif adalah periode saat fungsi fisik dan psikologis mulai matang, membuat anak siap merespons hal-hal dari lingkungannya. Karena masa ini sangat berharga untuk perkembangan anak, orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi dan memantau perkembangan anak secara terus menerus. Tujuannya agar orang tua bisa mengenali aspek perkembangan yang sudah dicapai anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu terus dipantau agar kita bisa segera tahu seberapa matang dan siap anak, baik dalam hal kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik, maupun kemampuan lain yang akan membentuk karakter mereka kelak.

Memahami warna adalah bagian tak terpisahkan dari cara kita berpikir. Bagi anak-anak yang masih kecil, mengenal warna itu krusial untuk perkembangan otak mereka karena dapat menstimulasi indra penglihatan. Warna juga bisa mempertajam kepekaan visual, khususnya saat warna pada suatu benda terpapar cahaya matahari, baik langsung maupun tidak, sehingga mudah ditangkap mata.

Anak-anak biasanya sangat antusias dengan warna-warni yang mereka lihat di berbagai benda, tulisan, dan gambar. Mereka secara alami punya kemampuan untuk membedakan dan memilih beragam bentuk, ukuran, dan warna. Informasi visual ini membantu mereka mengklasifikasikan benda dan memperkaya pengalaman mereka dalam seni dan keindahan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, disebutkan bahwa kemampuan kognitif anak, terutama anak PAUD usia 4-5 tahun, harus mencakup pemahaman tentang konsep warna. Capaian perkembangan pengenalan warna bagi anak usia empat hingga lima tahun mencakup beragam aspek.

Tabel 1.1
Indikator pencapaian perkembangan kognitif

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan Usia 4-5 tahun
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Mengklarifikasikan benda berdasarkan warna - Mengklarifikasikan benda kedalam kelompok (warna) yang sama. - Mengenal pola (warna) - Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi warna

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 tahun 2014

Kita bisa melihat dari pernyataan tersebut betapa pentingnya pemahaman warna bagi anak usia 4-5 tahun di TK. Guru memegang peranan krusial dalam memotivasi anak agar keterampilan kognitif mereka berkembang dalam hal mengenali warna. Menurut Kimie, "Berbagai kegiatan menyenangkan seperti mewarnai, melukis dengan jari, meniru, dan bereksplorasi dapat melatih fokus visual anak terhadap warna. "

Mewarnai dan melukis adalah bagian dari pelajaran seni. Selain itu, guru bisa memperkenalkan warna melalui teknik mencetak, melipat, dan memanfaatkan benda di sekitar anak, misalnya mainan, APE, dan lainnya. Melalui latihan dan media ini, kemampuan anak dalam mengenali warna bisa ditingkatkan, termasuk menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dasar beserta turunannya. Namun, kenyataannya, banyak anak usia 4 tahun -5 tahun yang belum lancar mengenali warna. Saat belajar, mereka sering ragu dan kurang patuh pada instruksi guru, seperti enggan menunjuk, menyebut, atau mengelompokkan warna, sehingga butuh dukungan guru. Saat diminta menunjuk warna, mereka kerap bingung dan salah memilih; misalnya, saat diminta menunjuk kuning, mereka malah menunjuk oranye. Dalam menyebutkan warna pun, ada yang kesulitan membedakan merah dan oranye, kuning dan oranye, hijau dan biru, serta biru dan ungu. Beberapa anak juga keliru saat mengelompokkan warna; seharusnya tiga merah, mereka hanya mengambil dua merah dan satu oranye, padahal harusnya tiga hijau, mereka malah mengambil satu kuning dan satu biru.

Dalam proses mengenal warna ini, penulis menggunakan metode discovery. Metode discovery learning bisa meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna, dari kurang mengenal menjadi lebih paham. Istilah "discovery" berasal dari bahasa asing, artinya penemuan atau inquiry, yaitu proses mencari tahu. Discovery adalah bentuk pembelajaran yang berbasis konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman ide pokok dalam suatu bidang ilmu dengan melibatkan siswa aktif dalam belajar. Pembelajaran discovery adalah salah satu model pendekatan konstruktivis modern.

Dalam pembelajaran discovery, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip. Guru memfasilitasi siswa agar mereka bereksperimen dan menemukan prinsip atau konsep secara mandiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Memperhatikan uraian sebelumnya, fokus utama riset ini adalah: "Bagaimana cara efektif meningkatkan pemahaman warna pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi 02 Wonogiri Ampelgading - Pematang melalui penerapan metode penemuan? "

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan bagaimana cara mengoptimalkan keterampilan identifikasi warna melalui penerapan pendekatan berbasis eksplorasi pada anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun di TK Pertiwi 02 Wonogiri Ampelgading – Pematang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berikut ini adalah keuntungan yang ingin dicapai oleh peneliti:

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis, penulis bertujuan menyumbangkan ide mengenai penggunaan metode penemuan (discovery) guna mengembangkan keahlian anak usia 4-5 tahun dalam mengidentifikasi warna di TK Pertiwi 02 Wonogiri Ampelgading – Pematang.

2. Manfaat secara praktis

Berikut adalah manfaat yang bisa dirasakan secara langsung:

a. Bagi para pengajar:

Mereka berkesempatan untuk membuktikan dan menerapkan teori yang mereka yakini, bahwa metode pengajaran yang mereka gunakan efektif dalam meningkatkan kemampuan anak-anak usia prasekolah.

b. Bagi para siswa:

Mereka dapat meningkatkan berbagai keterampilan yang telah mereka peroleh selama mengikuti proses pembelajaran.

c. Bagi lembaga pendidikan:

Lembaga merasa bangga memiliki tenaga pengajar yang mampu memberikan inovasi dalam sistem belajar mengajar, serta menghasilkan siswa-siswi yang unggul.